

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sempurna sekaligus menjadi bacaan yang tak pernah ada bandingannya. Tidak ada karya dalam sejarah yang mampu menandingi al-Qur'an. Kitab suci ini merupakan firman Allah Swt yang berguna sebagai petunjuk bagi semua manusia. Menjadi bacaan yang paling banyak dibaca dan diminati oleh seluruh manusia di muka bumi, baik yang memahami artinya maupun yang tidak memahami artinya, baik yang bisa membacanya maupun yang tidak bisa membacanya. Bahkan al-Qur'an selalu dihafal huruf demi hurufnya oleh semua kalangan baik anak-anak, remaja dan orang dewasa.¹

Di antara kebesaran hati Allah Swt kepada manusia adalah bahwa Dia tidak hanya memberikan hati yang bersih kepada manusia agar dapat membimbing dan memberikan kepada mereka menuju arah kebaikan. Namun di setiap zaman Allah Swt mengutus seorang Nabi atau Rasul untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia melalui mukjizatnya yaitu kitab suci yang berisi firman-firman Allah Swt. Memberikan perintah kepada mereka agar hanya beribadah kepada Allah Swt sekaligus memberikan gambar gembira dan menyampaikan peringatan bahwa hal tersebut menjadi bukti bagi manusia. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S An-Nisa/165 sebagai berikut:²

¹ Adi Sugeng, "Makna Bahrain Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibn Katsir dan Al-Maraghi)", (*Skripsi*, UIN Sunan Sampel Surabaya, 2019), 1

² Laili Attiyatul Faiziyah, "Sinonimitas Lafadz Al-Huda Dan Al Rusydu Kajian Tafsir Nurul Bajan Karya Kh Mohd Romli Dan H.N.S Midjaja Dengan Pendekatan Analisis Semantik", (*Skripsi*, UIN SGD Bandung, 2021), 1

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

(النساء/4: 165) ﴿١٦٥﴾

Artinya: “(Kami mengutus) rasul-rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu (diutus). Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (An-Nisa/4:165)³

Secara etimologi al-Qur’an diartikan sebagai kitab (dokumen, kitab), oleh karena itu kemudian al-Qur’an menjadi objek bacaan sehingga dinamakan Qur’an yaitu sesuatu yang dibaca. Membaca disini diartikan secara luas sehingga ia harus menjadi objek kajian (tadabbur). Pada saat Allah Swt menurunkan al-Qur’an kepada Rasul Saw, beliau mempunyai peran sebagai *mubayyin* yaitu orang yang menjelaskan kepada sahabat mengenai arti dan kandungan dari setiap ayat yang ada didalam al-Qur’an, terutama ayat-ayat yang susah atau sukar dipahami artinya. Tradisi ini berlangsung hingga nabi wafat, walaupun tidak semua ayat dapat diketahui oleh sahabat karena riwayat-riwayat atau karena rasul tidak menjelaskan seluruh kandungan al-Qur’an, maksudnya apabila salah seorang diantara sahabat ada yang tidak paham, maka sahabat yang lain pasti ada yang paham terlebih dahulu. Makannya dibutuhkan pemahaman secara terus-menerus yang kemudian dikenal dengan istilah *tafsir*. Tafsir ini berguna untuk menjelaskan atau menafsirkan kandungan-kandungan yang terdapat dalam al-Qur’an sekaligus menjadi sumber utama ajaran Islam yang menjadi petunjuk bagi semua manusia.

Pada hakikatnya penafsiran al-Qur’an tidak hanya sekedar praktek untuk memahami nash (teks) yang terdapat dalam al-Qur’an, namun ia juga

³ <https://quran.kemenag.go.id>

berbicara mengenai realitas yang terjadi sekaligus dihadapi oleh sang penafsir (mufasir). Tafsir al-Qur'an sebagai produk budaya mampu berdialektika dengan tradisi, kultur, politik, realitas sosial yang ada di masyarakat.⁴

Jika melihat sejarah bahwa penafsiran al-Qur'an di Indonesia telah banyak dilakukan oleh para mufasir Nusantara, baik menggunakan bahasa nasional maupun bahasa daerah, seperti menggunakan bahasa Jawa, Sunda, Melayu, Bugis dan lain sebagainya, kesemuanya disampaikan baik secara lisan maupun tulisan. Karena keragaman bahasa yang didasari dengan berbagai kultur, maka perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia sangat berbeda dengan perkembangan tafsir al-Qur'an di Arab, yang menjadi tempat turunya al-Qur'an sekaligus tempat lahirnya peradaban tafsir al-Qur'an yang pertama di dunia. Maka tafsir lokal yang telah banyak digunakan di Nusantara tidak bisa diabaikan begitu saja dari kajian tafsir al-Qur'an. Secara substansi tidak hanya mampu menghubungkan jaringan tradisi keilmuan Islam di Indonesia, tetapi juga mampu menumbuhkan ekspresi baru mengenai bahasa dan nilai-nilai kearifan lokal budaya sebagai kebutuhan masyarakat.⁵

Maka dalam adat masyarakat Sunda terdapat tradisi intelektual Islam seperti vernakularisasi al-Qur'an melalui terjemah atau tafsir berbahasa sunda. Konsep ini tidak hanya menjelaskan kandungan dibalik ayat namun memanifestasikan nilai ajaran dan alam pikiran untuk masuk dalam budaya. Hal ini menyebabkan persentuhan anatara konsep dan nilai keislaman sehingga menghasilkan dialog dan keselarasan dengan kearifan pandangan hidup. Vernakulasi kitab suci diwarnai oleh alam orang sunda dan pikiran budaya orang Sunda. Pak Haji Hasan yang pertama adalah; "*sebagai baheula*

⁴ Faila Sufatun Nisak, "Penafsiran Q.S Al-Fatihah KH. Mishbah Mustafa: Studi Intelektualitas dalam Kitab Al-Iklil fi Ma'ani At-Tanzil", *Al-Iman: Jurnal Keislaman* dan, Vol. 3, No. 2, (2019), 153

⁵ Ayu, Lela, *Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), Cet. 1, 51

*ku basa sunda ayeuna basa Arab, kaula nyundakeun Ara nguyang ka Arab, ngarabkeun Sunda tina basa Arab”.*⁶

Oleh karena itu, perkembangan kajian tafsir al-Qur’an di tataran Sunda mencerminkan semangat orang Sunda dalam menerima ajaran Islam, maka, vernakulasi menjadi sebuah apresiasi bagi luasnya ajaran Islam yang telah tersebar di tataran Sunda. Sebagaimana perkataan H. Hasan Mustapa diatas; “*ngarabkeun Sunda tina basa” Arab* yang artinya: meng (arab) kan sunda dari bahasa Arab (al-Qur’an). Bagi Haji Hasan menyundakan ayat-ayat al-Qur’an merupakan ikhtiar dalam memberikan pencerahan spiritual yang lebih mengenai pada hati (beunang kana hate).⁷

Setelah menjelaskan sejarah perkembangan al-Qur’an di tataran Sunda, kali ini penulis ingin berbicara mengenai salah satu surat yang terdapat dalam al-Qur’an sekaligus menjadi induk al-Qur’an atau “Ummul Qur’an” yaitu Q.S al-Fātihah. Surat al-Fātihah merupakan salah satu surat di antara beberapa surat yang ada di dalam al-Qur’an yang mempunyai kutamaan dan kelebihan yang amat luar biasa. Salah satu keutamaan dari surat al-Fātihah adalah meliputi tujuan-tujuan pokok dari al-Qur’an, di antaranya: Pujian kepada Allah Swt, Beribadah kepada Allah Swt dengan menaanti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta memperhatikan janji dan peringatan-peringatan-Nya. Surat ini mengandung nilai keagungan, menjadi surat yang dipenuhi dengan keberkahan. Dalam beberapa hadiṣ di antaranya sabda Nabi Saw bahwa keutamaan surat al-Fātihah adalah:⁸

⁶ Jajang Rohmana, “Memahami al-Qur’an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur’an berbahasa Sunda”, *Jurnal of Qur’an dan Hadith*, Vol. 3, No. 1, (2014), 83

⁷ Jajang Rohmana, “Kajian Al-Qur’an di Tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal”, *Jurnal Suhuf*, Vol. 6, No. 1, (2013), 199

⁸ Maya Utami Suparno, “Makna Surat Al-Fatihah (Studi Komparatif Dalam Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Sya’rawi)”, (*Skripsi UIN SGD Bandung*, 2020), 1

“Allah tidak menurunkan dalam kitab Taurat maupun Injil seperti Ummul Qur’an, diālḥ sab’ul matsāni dan dia sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla dalam hadis Qudsi terbagi menjadi antara diri-Ku dan hamba-Ku, dan hamba-hamba-Ku berhak mendapatkan apa yang ia minta” (HR. at-Tirmidzi No. 3115)⁹

Kemudian para ulama bersepakat semua surat yang diturunkan secara lengkap merupakan intisari atau kandungan yang terdapat dalam al-Qur’an, kemudian diperinci oleh surat setelahnya. Term-term besar yang terdapat dalam al-Qur’an seperti; tauhid, keimanan, janji dan kabar gembira bagi orang yang beriman, peringatan dan ancaman bagi orang kafir dan pelaku kejahatan, kisah orang-orang yang diberi keberuntungan karena menaati Allah Swt dan sengsara karena mengingkari perintah-Nya. Semua kandungan ini tercermin dalam surat al-Fātihah.¹⁰ Dari penjelasan hadis diatas mengisyaratkan kepada firman Allah Swt, yaitu Q.S al-Hijr/87:

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ ﴿٨٧﴾ (الحجر/15: 87)

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar menganugerahkan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang) dan al-Qur’an yang agung.” (Al-Hijr/15:87)¹¹

Maka surat al-Fātihah dinamai dengan sebutan *diālḥ sab’ul matsāni*, karena surat ini terdiri dari tujuh ayat yang dibaca secara berulang dalam shalat. Jumhur ulama bersepakat bahwa al-Fātihah merupakan bacaan wajib atau rukun wajib dalam melaksanakan shalat. Tiga imam madzhab yaitu: Maliki, Hambali, dan Syafi’i bersepakat bahwa membaca surat al-Fātihah menjadi kewajiban dalam melaksanakan shalat. Berbeda dengan Imam Hanafi

⁹ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemahan tafsir Al-Maraghi* Terj. Bahrūn Abu Bakar (Semarang: karya Toha Putra, 2012), 1

¹⁰ Mhd. Mirza Munandar, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Quran Surat Al-Fatihah”, (Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018), 3

¹¹ <https://quran.kemenag.go.id>

yang berpendapat bahwa membaca al-Fātihah hukumnya tidak wajib dalam salat lalu dapat diganti dengan membaca surat lain. Sementara dalil yang dijadikan hujjah oleh 4 imam ini adalah Q.S al-Muzammil ayat 20, yang artinya : (“*Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) darinya (Al-Qur’an)....*”) (Q.S al-Muzammil/20). Ayat tersebut menegaskan bahwa membaca surat lain selain surah al-Fātihah, yang sekiranya mudah dibaca pada saat melaksanakan shalat, akan tetapi lebih afdal apabila membaca surah al-Fātihah.¹²

Kembali pada pembahasan sejarah tafsir al-Qur’an di tatar Sunda, pada tahun 1889 lahirlah seorang mufassir Sunda bernama Muhammad Romli bin Haji Sulaiman, semasa hidupnya Romli aktif berkiprah di organisasi Persatuan Syarikat Islam (PSI) atau yang biasa disebut SI. Beliau juga dikenal aktif dalam berpartisipasi dalam organisasi MASC2 merupakan organisasi pasca kemerdekaan yang dikenal dengan ideologinya yang agresif dan keras dengan selalu menggaungkan ideologi “*al-ruju’ ila Qur’an wa Sunnah*” (kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah Nabi Saw).¹³

Selain gemar menjadi aktivis, Muhammad Romli juga merupakan seorang mufassir yang dikenal produktif, terbukti pada tahun 1960 Romli menciptakan salah satu karya tafsir monumentalnya yaitu tafsir *Núrul Bajān* diterbitkan oleh N.V Parboe Bandung. Kitab tafsir ini ditulis dengan bahasa Sunda *lemes* (halus) yang mengikuti ejaan Soewandi dan urutan suratnya mengikuti tartib Mushaf Ustmani yang diawali oleh Q.S al-Fātihah dan diakhiri Q.S al-Ikhlās. Namun sayangnya penulisan kitab tafsir ini tidak tuntas dan hanya selesai pada Q.S Ali Imran/3: 91, yang mana setiap satu juz di cetak dalam satu jilid.

¹² Maya Utami Suparno, “Makna Surat Al-Fatihah (Studi Komparatif Dalam Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Sya’rawi)”, (*Skripsi UIN SGD Bandung*, 2020), 2

¹³ Rizqi Ali Azhar, “Penafsiran Surat Al-Fatihah Menurut Muhammad Romli dan Moh. E. Hasim”, (*Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2016), 4

Beberapa tahun berselang tepatnya pada tahun 1974, Romli kembali menciptakan karya tafsir barunya yaitu *al-Kitābul Mubīn* diterbitkan oleh Al-Ma'arif Bandung, ditulis dengan bahasa yang sama yaitu bahasa Sunda *lemes* (halus) ditulis menggunakan Ejaan yang Disempurnakan (EYD), mengikuti kebutuhan masyarakat pasca kemerdekaan yang banyak menggunakan EYD, urutan suratnya mengikuti tartib Mushaf Ustmani yang diawali oleh Q.S al-Fātihah dan diakhiri Q.S al-Ikhlās. Penulisan tafsir ini selesai sampai 30 juz yang terhimpun dalam dua jilid dilengkapi dengan catatan kaki (*footnote*) dalam setiap tafsirannya yang berjumlah 160 buah.¹⁴

Melalui latar belakang telah penulis sampaikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini pada penafsiran surat al-Fātihah melalui pemikiran yang dituliskan Muhammad Romli menggunakan analisis studi komparatif (perbandingan) melalui dua karya tafsirnya yaitu tafsir Nūrul Bajān dan tafsir al-Kitābul Mubīn. Dua tafsir ini berbeda dengan kitab tafsir Sunda yang lainnya, karena tafsir ini membawa pesan-pesan ideologi pembaharuan Islam. Dimana Muhammad Romli sebagai tokoh pemikiran Islam modernis melakukan kritikan terhadap ritual-ritual keagamaan yang dilakukan oleh kaum Islam tradisional, yang berhubungan dengan adat dan dan kebudayaan lokal Sunda. Sebagai mufasir yang cenderung dengan paham Islam modernis. Dalam tafsir Nūrul Bajān penulis mencoba mengutip salah satu penafsiran Muhammad Romli pada Q.S al-Fātihah/1 pada lafaz *alhamdulillah* pada huruf al sebagai berikut:¹⁵

“Al dina basa Arab lil djismi = ketjan rarangkeun, nu nuduhkeun kana djinis, lebah dieu hamdu, pudji. Sadajana pujian anu tulen, nu kumaha wae

¹⁴ Wulida Fitri Maulina, “Vernakularisasi Al-Qur’an Bahasa Sunda (Studi Analisis Metode Penerjemahan dan Vernakularisasi Surat Luqman Dalam Al-Kitab Al-Mubin Karya KH, Muhammad Rumli”, (*Skripsi* UIN Walisongo Semarang, 2020), 20

¹⁵ Chandra Gita Tresna, “Konstruksi Gender Dalam Tafsir Sunda Modernis (Telaah Atas Tafsir Nurul-Bajan Dan Al-Kitabul Mubin Karya Muhammad Romli)”, (*Skripsi*, UIN SGD Bandung, 2021), 3

warna-sipatna, asal pudji nu leres, sadajan tetep kagungan G. N. M Kawasa hungkul. Safajana pangalen mulang ka Andjeunna ‘az, margi sagala perkawis nu sae, nu pantes sareng sah dipudjina, eta asal ti G. N. M. Mirah, pentjaran tina sipat-sipat Andjeunna swt. Sadajan oge ti G. Allòh ‘az. Bumi-langit katut eusina, sagala sareng sadaja, kagunganaNa. Andjeunna ‘az nu ngajakeun, Andjeunna nu bakal ngaleungitkeunana. Urang mah darma ngagunakeunana, kituna oge deui kanggo urang.”

“Djadi pudjian, nu dikedalkeun ka mahmud (nu dipudjina), nu kumaha bae, malah sanaos nu ngedalkeunana ieu henteu emut atjan ka Nu Kagungan Pudjina, pangalemna mah tetep mulang ka Andjeunna swt”.¹⁶

Romli menjelaskan bahwa *al* dalam bahasa Arab adalah lil jismi = kata-kata yang disusun yang menunjukkan pada jenis. Ditambah dengan *hamdu*, pujian. Sejatinya semua pujian baik bagaimanapun warna dan sifatnya, asalkan pujian itu baik, semua hanya menjadi milik Allah Swt pemilik seluruh alam saja. Semua pujian pada akhirnya akan Kembali pada Allah Swt dengan segala hal yang baik yang pantas dan sah untuk dipuji, berasal dari Allah yang Maha Pemurah melalui pencaran sifat-sifat-Nya.

Kemudian bumi-langit dan segala isinya adalah milik Allah Swt, kita sebagai hamba-Nya hanya numpang menggunakannya saja, bahkan sampai diberikan kepada kita. Jadi pujian yang diucapkan kepada *mahmud* (yang dipuji) dengan jenis pujian apapun, malahan yang mengucapkan pujian itu tidak ingat dengan yang memiliki pujian (Allah Swt). Namun, pada akhirnya pujian hanya akan kembali kepad Allah Swt. Sementara dalam tafsir al-Kitābul Mubīn Muhammad Romli menafsirkan Q.S al-Fātihah/2 sebagai berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (الفاتحة/1: 2)

¹⁶ Mhd Romli, HNS. Midjaja, *Nurul Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda* (Bandung: N.V Parboe, 1960), Jld 1, 81

“Sadaya puji kagungan Gusti Allah, Pangeran sadaya makhluk”¹⁷

Alasan penulis melakukan studi komparatif menggunakan karya Muhammad Romli yaitu tafsir Núrul Bajān dan tafsir al-Kitābul Mubīn, berdasarkan dengan 2 alasan, yaitu: *pertama*, tafsir Núrul Bajān menggunakan metode *tahlily* metode ini menafsirkan al-Qur’an secara terperinci. Sementara tafsir al-Kitābul Mubīn menggunakan metode *ijmaly* metode tafsir yang penjelasan atau tafsirnya dimuat secara ringkas layaknya terjemahan. Kedua tafsir ini juga memiliki kesamaan, memuat penjelasan yang sangat luas mengenai makna al-Qur’an yang direlevansikan dengan kondisi sosial-masyarakat pada saat masanya yaitu *adab al-ijtima’i*.¹⁸ Dengan urutan penyajian, yaitu: diawali dengan teks ayat, lalu terjemah mufradat, lalu terjemah ayat dan diakhiri dengan penjelasan yang sangat luas. Tafsir ini menitikberatkan pada kondisi sosial-kegamaan yang dihadapi oleh dua pengarangnya.

Kedua, tafsir ini berbahasa Sunda dan paling banyak beredar di kalangan Muslim Sunda khususnya di tatar Sunda, juga paling banyak dicetak seiring dengan banyaknya buku-buku Islam berbahasa Sunda yang beredar pasca kemerdekaan disertai dengan mundurnya penerbitan buku sunda non-agama (sastra). Melalui 2 alasan diatas, penulis berinisiatif untuk mencari persamaan dan perbedaan mengenai dua kitab tafsir ini disertai dengan perbedaan hasil tafsirnya terhadap surat al-Fātihah. Sehingga hal ini mampu mempeluas khazanah penafsiran al-Qur’an mengenai surat al-Fātihah.

Kemudian beberapa faktor penting yang menjadi motivasi penulis melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁷ K.H. MHD. Romli, *Al-Kitabul Mubin: Tafsir Al-Qur’an Basa Sunda* (Bandung: Al-Ma’arif, 1991), Cet. 3, 17

¹⁸ Afief A. Latief, “Pesan Dakwah Islam-Modern Dalam Tafsir Berbahasa Sunda Nurul-Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5, No. 2, (Desember 2011), 506

1. Penelitian melalui kajian komparatif tafsir Núrul Bajān dan tafsir al-Kitābul Mubīn mengenai penafsiran Q.S al-Fātihah belum pernah diteliti sampai saat ini. Sehingga kesempatan ini digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian mengenai penafsiran Muhammad Romli terhadap surat al-Fātihah. Penelitian mengenai tafsir al-Fātihah sebenarnya sudah banyak, namun objek tafsir lokalnya kebanyakan menggunakan tafsir berbahasa Jawa, yang mengindikasikan bahwa masih minim penelitian tafsir Sunda mengenai al-Fātihah.
2. Karya tafsir Muhammad Romli merupakan karya yang paling populer di kalangan Muslim Sunda dan jelas tujuan kandungan tafsirnya, yaitu ideologi Islam modernis.

Berangkat dari penjelasan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai kajian pustaka dari penafsiran Q.S al-Fātihah dengan mengkomparasikan panafsiran yang terdapat dalam tafsir Núrul Bajān dan tafsir al-Kitābul Mubīn karya Muhammad Romli. Sekaligus memperkenalkan kembali karya tafsir Nusantara berbahasa Sunda khususnya di daerah Ciayumajakuning, yang mayoritas penduduknya berbahasa Sunda dan Jawa. Penelitian ini tidak hanya menitikberatkan pada penafsiran kandungan-kandungan ayat yang terdapat dalam surat al-Fātihah, namun melihat sejauh mana pemikiran Muhammad Romli di dalam kitab tafsirnya. Melalui permasalahan yang telah disampaikan diatas, penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penafsiran Surat Al-Fātihah (Studi Komparatif Atas Tafsir Núrul Bajān Dan Al-Kitābul Mubīn Karya Muhammad Romli)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada latar belakang diatas, fokus penelitian adalah tafsir al-Fātihah menurut Muhammad Romli. Dengan

melakukan analisis komparasi terhadap dua karya tafsirnya yakni tafsir Núrul Bajān dan tafsir al-Kitābul Mubīn dalam menafsirkan surat al-Fātihah. Maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Penafsiran surat al-Fātihah menurut Muhammad Romli dalam tafsir Núrul Bajān dan tafsir al-Kitābul Mubīn?
- b. Bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran surat al-Fātihah menurut Muhammad Romli dalam tafsir Núrul Bajān dan tafsir al-Kitābul Mubīn?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran al-Fātihah menurut Muhammad Romli dalam tafsir Núrul Bajān dan tafsir al-Kitābul Mubīn?
- b. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran surat al-Fātihah menurut Muhammad Romli dalam tafsir Núrul Bajān dan tafsir al-Kitābul Mubīn

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kebermanfaatan secara teoritis dan praktis. Beberapa manfaat tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Bagi *penulis*, penelitian dengan judul Penafsiran Surat Al-Fātihah (Studi Komparatif Atas Tafsir Núrul Bajān Dan Al-Kitābul Mubīn Karya Muhammad Romli). Dapat mengembangkan khazanah keilmuan dan teori tafsir dalam diri penulis, sehingga penulis mampu melakukan penelitian mengenai tafsir al-Fātihah lewat kitab tafsir Nurul Bajan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi *penulis*, penelitian dengan judul Penafsiran Surat Al-Fatihah (Studi Komparatif Atas Tafsir Núrul Bajān Dan tafsir Al-Kitābul Mubīn Karya Muhammad Romli). Dapat mempeluas khazanah keilmuan serta menambah bekal agar lebih paham mengenai kandungan-kandungan ayat yang terdapat dalam al-Qur'an.
- b. Bagi *pembaca*, semoga penelitian ini bisa menjadi rujukan dan referensi apabila di masa depan akan melakukan penelitian yang sama seperti ini.

E. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian mengenai tafsir Núrul Bajān dan tafsir al-Kitābul Mubīn dalam menafsirkan surat al-Fātihah telah dilakukan oleh beberapa peneliti, sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Afief Abdul Lathief yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmu Dakwah dengan judul *Pesan Dakwah Islam-Modern Dalam Tafsir Berbahasa Sunda Núrul Bajān dan Ayat Suci Lenyepaneun*. Pada penelitian ini Afief menyimpulkan bahwa Muhammad Romli sebagai pegiat Islam dalam kitab tafsirnya secara ideologis memuat pengaruh-pengaruh mengenai pembaharuan Islam. Kemudian lebih lanjut Afief menjelaskan bahwa dengan adanya tafsir lokal mampu menjadi sarana dalam menyalurkan misi ideologi pembaharuan Islam yang tentunya bertentangan dengan ideologi Islam Tradisional.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Jajang Rohmana yang diterbitkan dalam Journal of Qur'an and Hadith Studies dengan judul *Ideologu berkamilah Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam Modernis dalam Tafsir Núrul Bajān dan Ayat Suci Lenyepaneun*. Pada penelitian ini

¹⁹ Afief A. Latief, "Pesan Dakwah Islam-Modern Dalam Tafsir Berbahasa Sunda Nurul-Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5, No. 2, (Desember 2011)

Jajang menyimpulkan para kalangan Islam Modernis melakukan tahapan ideologisasi dengan menggunakan teks-teks keagamaan seperti tafsir Sunda karya Muhammad Romli dan Hasim. Semangat dua tokoh ini dalam mengembangkan paham pembaharuan Islam dan semangat menyampaikan kritik kepada kalangan Islam tradisional menjadi indikator penting bahwa adanya teks keagamaan tidak terlepas dari kepentingan penulisnya.²⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Jajang A. Rohmana yang diterbitkan dalam Jurnal Suhuf dengan judul *Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal*. Pada penelitian ini Jajang memberikan penjelasan bahwa kajian tafsir al-Qur'an yang telah beredar di tatar Sunda atau seperti di daerah yang lainnya, peredarannya dilakukan secara terbatas. Meski secara peredarannya dirasa cukup banyak, namun seiring dengan berbagai perubahan akan berdampak pada kedenderungan dan arah di masa yang akan datang. Pada tahun 1960-an menjadi tahun meningkatnya peredaran teks-teks keagamaan salah satunya termasuk tafsir Sunda yang diiringi dengan semakin berkembang gerakan dari kalangan Islam pembaharu. Pada akhir abad ke-20, muncul beberapa tafsir Sunda diwarnai dengan berbagai respons positif. Dalam penelitian ini Jajang mencoba mengungkapkan pengalaman spiritualnya sebagai seorang Muslim Sunda melalui tafsir dan bahasa terjemah yang beraksara lokal dan memiliki alam pikiran kesundaan.²¹

Penelitian yang dilakukan oleh Jajang Rohmana yang diterbitkan dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies* dengan judul *Memahami Al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur'an Berbahasa Sunda*. Dalam penelitiannya Jajang memberikan kesimpulan bahwa

²⁰ Jajang Rohmana, "Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam Modernis dalam Tafsir Nurul-Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1, (2012)

²¹ Jajang Rohmana, "Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal", *Suhuf*, Vol. 6, No. 1, (2013), 199

dengan adanya tafsir Sunda tidak bisa diabaikan keberadaannya dalam kajian tafsir al-Qur'an di Nusantara. Signifikasinya tidak hanya terlatak pada ketersambungan tradisi keilmuan Islam yang ada di Nusantara, namun pada pengembangan kreatifitas tafsir yang lahir dari kearifan lokal, bahasa dan latar budaya. Bagi Jajang, bahwa identitas Islam tidak hanya dilihat dari kekayaan bahasa dan budaya masyarakatnya. Namun pendekatan bernuansa budaya sebagai bentuk pemahaman al-Qur'an dalam proses mengukuhkan identitas Islam lokal mellalui bingkai peradaban Islam di Nusantara.²²

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Lestari dan Lela Anggraini dalam buku yang berjudul *Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*. Dalam buku ini Ayu dan Lela me tafsir Sunda mulai dikenali, pada saat itu pula para mufasir Nusantara mulai mencetak tafsir Sunda untuk disebarakan kepada masyarakat agar mereka mengetahui mengenai makna-makna al-Qur'an, sehingga halini tidak hanya didapatkan di pesantren saja. Masyarakat juga dapat memahami makna-makna al-Qur'an sesuai dengan terjemahan bahasa Sunda. Hingga sekarang telah ada beberapa tokoh mufassir Sampai sekarang sudah ada beberapa tokoh mufassir yang sangat berjasa dalam mentransformasikan bahasa al-Qur'an menjadi terjemahan. Sejauh ini sudah ada 12 karya tafsir Sunda yang tercatat, belum termasuk karya terjemah al-Qur'an basa Sunda.²³

Penelitian yang dilakukan oleh Chandra Gita Tresna yang diterbitkan dalam skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul *Kontruksi Gender Dalam Tafsir Sunda Modernis (Telaah Atas Tafsir Núrul Bajān dan Al-Kitābul Mubīn karya Muhammad Romli)*. Dalam skripsi ini Gita

²² Jajang Rohmana, "Memahami al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda", *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 3, No. 1, (2014)

²³ Ayu, Lela, *Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia* (Yogyakarta: Zahir Publishing Yogyakarta, 2022)

menyimpulkan mengenai adanya bias gender dalam ranah penafsiran al-Qur'an, disebabkan penafsiran yang bersifat eksklusif berbau patriaki yang mengedepankan dominasi laki-laki. Sehingga perempuan dalam pengalaman dan kepentingannya tidak ditampilkan melalui hasil penafsirannya, kemudian hilangnya sudut pandang perempuan dalam penafsiran tersebut. Maka jika melihat perkembangan tafsir al-Qur'an di tatar Sunda, kebudayaan dan adat istiadat Sunda masih tegolong berbau patriaki, hal ini tentunya mempengaruhi para mufassir Sunda dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan gender di al-Qur'an.²⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mirza Munandar diterbitkan dalam skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Fātihah*. Dalam skripsi ini Mirza menyimpulkan Ilmu pengetahuan mengandung nilai-nilai pendidikan yaitu pendidikan yang termuat dalam keistimewaan dan keagungan yang terdapat dalam surat al-Fatihah. Setiap ayat dalam surat ini mengandung berbagai nilai seperti; ibadah, pengesaan kepada Allah ataupun ilmu pengetahuan.²⁵

Penelitian yang dilaksanakan oleh Faila Sufatun Nisak yang diterbitkan dalam jurnal dengan judul *Penafsiran Q.S Al-Fatihah KH. Mishbah Mustafa: Studi Intelektualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil*. Dalam jurnalnya Faila menyimpulkan K.H Misbah Mustafa merupakan mufassir jawa yang mencitpakan salah satu karya monumental yaitu kitab tafsir al-Iklil Fi Ma'aniat-Tanzil. Dalam kitab tafsir ini, beliau memberikan penafsiran mengenai surat al-Fatihah dengan mengutip dan mengambil sumber dari tafsir jalalin, sebagai penguat analisis beliau dalam menafsirkan surat al-Fātihah.

²⁴ Chandra Gita Tresna, "Konstruksi Gender Dalam Tafsir Sunda Modernis (Telaah Atas Tafsir Nurul-Bajan Dan Al-Kitabul Mubin Karya Muhammad Romli)", (*Skripsi*, UIN SGD Bandung, 2021)

²⁵ Maya Utami Suparno, "Makna Surat Al-Fatihah (Studi Komparatif Dalam Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Sya'rawi)", (*Skripsi* UIN SGD Bandung, 2020)

Beliau menafsirkan; “*Surat al-Fatihah iki surat kang temurun marang kanjeng Nabi Muhammad naliko kanjeng Nabi ono ing Mekkah, surate ono pitung ayat*”²⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Laili Attiyatul Faiziyyah yang diterbitkan dalam skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul *Sinonimitas Lafadz Al-Huda Dan Al Rusydu Kajian Tafsir Núrul Bajān Karya Kh Mohd Romli Dan H.N.S Midjaja Dengan Pendekatan Analisis Semantik*. Dalam skripsinya Laili menyimpulkan bahwa lafadz al-Huda dan ar-Rusydu keduanya tak mempunyai sinonimitas. Karena kedua lafadz tersebut mengandung konteks yang berbeda, yakni lafadz al-Huda mengandung makna petunjuk Allah Swt sebagai objek sumber dan perantara dalam menjadikan manusia sebagai hamba yang bertakwa kepada Allah Swt. Sementara lafadz ar-Rusydu mengandung makna bahwa manusia memiliki konsistensi dan ilmu pengetahuan sebagai bekal menuju kehidupan yang lurus.²⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Adi Sugeng diterbitkan dalam skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsi ini menjelaskan penafsiran makna Bahrain menurut Tafsir Ibn Katsir dan Al-Maraghi.²⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Ali Azhar yang diterbitkan dalam skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Penafsiran Surat Al-Fātihah Menurut Muhammad Romli dan Moh. E. Hasim*. Dalam skripsinya Rizqi menjelaskan penafsiran dua tokoh ini jika dikaitkan dengan konteks ke-indonesiaan masih terbilang cukup relevan. Terlebih pembahasan yang dimuat dalam surat al-Fātihah tidak membahas permasalahan hukum ataupun fiqh,

²⁶ Faila Sufatun Nisak, “Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma’ani At-Tanzil”, *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 2, (2019)

²⁷ Laili Attiyatul Faiziyyah, “Sinonimitas Lafadz Al-Huda Dan Al Rusydu Kajian Tafsir Nurul Bajan Karya Kh Mohd Romli Dan H.N.S Midjaja Dengan Pendekatan Analisis Semantik”, (*Skripsi*, UIN SGD Bandung, 2021)

²⁸ Adi Sugeng, “Makna Bahrain Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Ibn Katsir dan Al-Maraghi)”, (*Skripsi*, UIN Sunan Sampel Surabaya, 2019)

sehingga tidak ada yang harus diperdebatkan. Adapun nilai-nilai pokok dari hasil penafsiran ini adalah: Memberikan pujian kepada Allah Swt, berserah diri dan memohon pertolongan dan sebagai doa bagi umat Islam.²⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Wulida Fitria Maulina yang diterbitkan dalam skripsi UIN Walisongo Semarang dengan judul *Vernakularisasi Al-Qur'an Bahasa Sunda (Studi Analisis Metode Penerjemahan dan Vernakularisasi Surat Luqman Dalam Al-Kitāb Al-Mubīn Karya KH, Muhammad Rumli*. Dalam skripsinya Wulida menyimpulkan mengenai dua hal, yaitu; *pertama*, bahwa Romli dalam menafsirkan surat Luqman menggunakan metode terjemah tafsiriyyah, dalam menerjemahkan kalimat beliau seringkali tidak mengikuti urutan kata asal dalam bahasa kalimat tersebut, yang penting terjemahan tersebut dapat memberikan pemahaman kepada pembaca. *Kedua*, bahwa kajian ini menerapkan teori vernakularisasi yang kemudian membuktikan bahwa dalam tafsir al-Kitābul Mubīn telah terjadi vernakularisasi dari segi tata bahasa seperti; (bahasa halus) *pangeran, ngadawuh, anjeunna*, (bahasa kasar) *maraneh, ngadenge, aing*.³⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rasyid Ridho yang diterbitkan dalam Jurnal al-Burhan dengan judul *Metode Hermeneutika dan Implementasinya dalam Menafsirkan Alquran*. Pada penelitian ini Abdul menyimpulkan walaupun hermeneutika merupakan produk yang lahir dari tradisi keilmuan barat, akan tetapi kemunculan hermeneutika menjadi sebuah landasan baru mengenai teori interpretasi yang dirasa sangat signifikan dalam membantu penafsir al-Qur'an. Karena dalam hermeneutika tidak hanya berpaku dalam penafsiran teks namun pada ranah konteks dan

²⁹ Rizqi Ali Azhar, "Penafsiran Surat Al-Fatihah Menurut Muhammad Romli dan Moh. E. Hasim", (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)

³⁰ Wulida Fitri Maulina, "Vernakularisasi Al-Qur'an Bahasa Sunda (Studi Analisis Metode Penerjemahan dan Vernakularisasi Surat Luqman Dalam Al-Kitāb Al-Mubīn Karya KH, Muhammad Rumli", (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2020)

kontekstualisasinya, sehingga penafsiran al-Qur'an menggunakan teori hermeneutik akan menghasilkan penafsiran yang kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan zaman.³¹

Penelitian yang dilakukan oleh M. Ilham yang diterbitkan dalam Jurnal *Kuriositas* dengan judul *Hermeneutika Al-Qur'an: Studi Pembacaan Kontemporer Muhammad Shahrour*. Pada penelitian ini Ilham menyimpulkan Muhammad Shahrour memberikan persepsi bahwa teks al-Qur'an diibaratkan sebagai sebuah bangunan. Setiap sisinya mampu membentuk pondasi sehingga melahirkan makna. Makna ini bergerak seiring dengan perkembangan zaman. Dua kata yang sama lalu ditafsirkan oleh dua orang yang berbeda mampu melahirkan pemahaman yang berbeda pula. Hal ini yang menyebabkan Shahrour hiat menyuarakan bahwa al-Qur'an bersifat terbuka untuk diinterpretasikan, lalu produk interpretasinya bersifat relatif, dan tentatif, seperti teori hermeneutika.³²

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Subarul Adzim yang diterbitkan dalam Skripsi Institut PTIQ Jakarta dengan judul *Pendekatan Hermeneutika Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Pluralisme Agama*. Pada penelitian ini Imam menyimpulkan Pluralisme agama di tengah masyarakat dapat diartikan secara epistemologis dalam dua aspek; yang pertama, pluralism berpandangan bahwa kemabrana itu bersifat majemuk, artinya terdapat kebenaran lain selain kebenaran yang dianut sebagian manusia, dengan demikian sifat kebenaran menjadi patrikular. Jika disambungkan terhadap agama, maka agama lain juga dianggap benar oleh para penganutnya, disamping agama yang dianut. Yang kedua, pemahaman pluralisme agama memberikan sebuah pengakuan mengenai "prularitas agama", yang artinya bahwa berbagai agam hadir di

³¹ Abdul Rosyid Ridho, "Metode Hermeneutika dan Implementasinya dalam Menafsirkan Alquran", *Jurnal al-Burhan*, Vol. 17, No. 2, (2017)

³² M. Ilham, "Hermeneutika Al-Qur'an: Studi Pembacaan Kontemporer Muhammad Shahrour", *Jurnal Kuriositas*, Vol. 11, No. 2, Desember, (2017)

masyarakat lalu berjalan secara beriringan, melaksanakan kehidupan secara berdampingan tanpa mengganggu keyakinan antar satu sama lain.³³

F. Kajian Teori

Dalam memperdalam wilayah kajian penelitian, penulis menggunakan teori *hermeneutika* sebagai pendekatan dalam analisis penelitian ini. Alasannya adalah jika melihat kebelakang soal sejarah penafsiran al-Qur'an, pada zaman klasik penafsiran al-Qur'an masih menggunakan pendekatan tekstual (*linier atomistic*), lalu al-Qur'an dijadikan sebagai subyek. Seiring perkembangan zaman, maka pada zaman modern atau yang biasa disebut juga komtemporer, penafsiran al-Qur'an telah beralih menggunakan pendekatan kontekstual, menggunakan metode hermeneutik. Melalui metode ini hasil penafsiran dinilai lebih produktif serta menghasilkan metode baru dalam menafsirkan al-Qur'an selain metode penafsiran tekstual.

Metode hermeneutika rupanya cukup *booming* dan mengemuka di zaman sekarang (kontemporer) dibandingkan dengan zaman dulu yakni zaman klasik. Metode hermeneutik yang menghasilkan penafsiran bernuansa kritis, menjadikan pemahaman pengarang, pembaca dan teks menjadi sama dan berimbang. Lalu hasil penafsirannya juga lebih otoritatif bukan melainkan otoriter bahkan absolut. Dalam penelitian ini membentuk sebuah lingkaran hermeneutika antara penulis sebagai pengarang teks, lalu teks pengarang memunculkan konteks sosial pembaca. Sehingga dengan adanya generasi pembaca teks yang berbeda di setiap zaman, akan mengasilkan konteks sosial yang berbeda juga pada setiap pembaca.

Sejarah munculnya metode hermeneutik bermula dari perkembangan pemikiran yang dilakukan oleh para ilmuwan barat dalam ranah kajian bahasa dan filsafat. Pada mulanya, hermeneutika digunakan oleh kaum Kristiani

³³ Imam Subarul Adzim, "Pendekatan Hermeneutik Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Pluralisme Agama", (*Skripsi*, Institut PTIQ Jakarta, 2021

dalam memberikan interpretasi teks dalam *Bibel*, Lalu saat munculnya tokoh filsafat nasionalisme pada aban ke-17 dan 18, maka metode hermeneutic berkembang dari yang awalnya diterapkan dalam menafsirkan Bibel, kini digunakan dalam menafsirkan semua teks, terutama ilmu Filsafat.³⁴

Ada 3 hal yang menjadi resepsi dasar dalam menafsirkan al- Qur'an melalui pendekatan metode hermeneutik, sebagai berikut:

- a. Seorang penafsir hanyalah manusia, maka siapapun penafsir yang menafsirkan ayat yang terdapat dalam kitab suci, adalah manusia biasa yang terikat dengan masa dan waktu tertentu, sehingga hal ini menghasilkan corak penafsiran berbeda diantara penafsir. Indikasi ini mampu menghindarkan vonis adanya “benar dan salah” dalam suatu penafsiran, sehingga lebih mengedepankan pemahaman yang kritis mengenai penafsiran,
- b. Suatu penafsiran tentunya tidak terlepas dari tiga aspek, yaitu: Sejarah, tradisi dan bahasa. Sehingga pergulatan umat Muslim terhadap al-Qur'an masuk dalam “konteks” ini,
- c. Tidak ada teks yang mampu menjadikan dirinya sendiri sebagai wilayah.³⁵

Jika merujuk pada teori hermeneutik yang ditawarkan Muhammad Shahrour, terdapat 3 kata kunci dasar yang menjadi landasan filosofis hermeneutiknya, atau yang biasa disebut sebagai trilogi hermeneutika, yaitu: Pertama, *kainunah* adalah derivasi dari kata kana yang artinya kondisi berada (being). Kedua, *sairurah* adalah derivasi dari kata sara yang artinya berjalan atau perjalanan sejarah. (process). Ketiga, *shairurah* adalah derivasi dari kata shara yang artinya kondisi menjadi (becoming).

³⁴ Imam Subarul Adzim, “Pendekatan Hermeneutik Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Pluralisme Agama”, (*Skripsi*, Institut PTIQ Jakarta, 2021), 13-14

³⁵ Abdul Rosyid Ridho, “Metode Hermeneutika dan Implementasinya dalam Menafsirkan Al-Qur'an”, *Jurnal al-Burhan*, Vol. 17, No. 2, (2017), 287

Landasan hermeneutik M. Shahrour mengindikasikan pentingnya dalam memahami sejarah al-Qur'an, terutama dalam konsep *sairurah* (proses) dan ini juga yang disebut oleh Wilhelm Dilthey sebagai *historical understanding*, karena produk interpretasi beserta bangunan metodologinya merupakan bagian dari *kauniah* (eksistensi) yang disandingkan dengan perjalanan sejarah (*sairurah*), yang telah mengalami perkembangan dan perubahan yang menyesuaikan tuntutan zaman. Sehingga produk metodologi dalam penafsiran al-Qur'an menjadi sebuah keniscayaan dalam kondisi berproses (*sairurah*) dari perjalanan hermeneutis dalam membumikan al-Qur'an.³⁶

Kemudian penulis juga menggunakan teori hermeneutika Gadamer sebagai alat pendekatan dalam melakukan penelitian, ada beberapa teori yang diajukan oleh Gadamer, di antaranya: (a) *prasangka hermeneutika*, adalah bahwa hermeneutika dalam membaca dan memahami suatu teks harus dilasanakan secara kritis dan telitis. Sebab apabila tidak dilakukan upaya kritis terhadap teks akan menyebabkan teks menguasai kesadaran kognitif kita, (b) *lingkaran hermeneutika*, adalah sebuah proses dalam memahami yang diibaratkan seperti melingkar, seseorang yang ingin mengerti sesuatu maka harus punya prapengertian terlebih dahulu terhadap sesuatu itu, misalnya dengan membaca suatu teks adalah pra pengertian yang kemudian mewujud menjadi pengertian yang sungguh-sungguh. (c) "*Aku-Engkau*" menjadi "*Kami*", Gadamer berpendapat bahwa sebuah teks akan dipandangn sebagai dialog yang produktif jika fomulasi subjek-objek "*Aku-Engkau*" dialihkan dengan "*Kami*. (d) *hermeneutika dialektis*, setiap pemahaman mengandung nilai yang bersifat historis, peristiwa dialektis dan kebahasaan.

Kesimpulan dari teori Gadamer di atas adalah bahwa pemahaman terhadap suatu teks akan terjadi apabila teks terus menerus disesuaikan dengan

³⁶ M. Ilham, "Hermeneutika Al-Qur'an: Studi Pembacaan Kontemporer Muhammad Shahrour", *Jurnal Kuriositas*, Vol. 11, No. 2, (Desember, 2017), 218-219

kerangka konteks yang selalu berubah secara berkelanjutan. Kontektualisasi yang dilakukan terus-menerus terhadap teks akan mudah dengan mengikuti perubahan dalam suatu karya. Untuk menfokuskan penelitian ini, penulis menggunakan tafsir lokal berbahasa Sunda yaitu tafsir Núrul Bajān dan tafsir al-Kitābul Mubīn sebagai objek penelitian, melakukan analisis komparasi terhadap penafsiran al-Fātīhah menurut Muhammad Romli. Secara ringkas penulis menjelaskan bahwa tafsir Núrul Bajān dalam penulisannya hanya sampai 3 juz saja (Q.S Ali ‘imran/3:91), yang mana perjuz nya dirumuskan dalam 1 jilid. Tafsir ini menggunakan bahasa Sunda halus berdasarkan ejaan Soewandi dan urutan surat-suratnya mengikuti tartib Mushaf Utsmani. Tafsir ini juga mengambil beberapa sumber dari kitab tafsir, di antaranya: *Kitab al-Maraghi*, *al-Manar*, *Fathul Qadīr*, *Manarik at-Tanzīl* dan lain lain-lain.

Sementara tafsir al-Kitābul Mubīn dalam penulisannya termuat dalam 2 jilid lengkap 30 juz disertai dengan 160 catatan kaki (footnote) dalam tiap tafsirannya, ditulis dengan bahasa Sunda lemes (halus) berdasarkan Ejaan yang Disemprunakan (EYD) mengikuti kebutuhan masyarakat Indonesia saat itu. Sumber dari kitab tafsir ini, di antaranya: *Tafsir Ibnu Abbas*, *Tafsir Al-Qurthūbi*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Al-Kasyaf* dan lain-lain. Karena Muhammad Romli merupakan mufasir yang memiliki latar belakang pemahaman Islam modernis, maka dua tafsir ini kebanyakan dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho. Dua tafsir ini menggunakan metode *tafsir al-ra’yu* (ijtihad pemikiran) dengan metode *tahlily* (terperinci) pada tafsir Núrul Bajān, kemudian metode *ijamly* (global) pada tafsir al-Kitābul Mubīn dan corak *adab ‘ijtima’i* (sosial- masyarakat).³⁷

³⁷ Jajang Rohmana, “Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam Modernis dalam Tafsir Nurul-Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun”, *Jurnal of Qur’an dan Hadith*, Vo. 2, No. 1, (2012), 128

Alasan penulis juga mengkomparasikan penafsiran surat al-Fātihah menurut Muhammad Romli dalam tafsir Núrul Bajān dan tafsir al-Kitābul Mubīn, karena dua tafsir ini mempunyai sistematika penyajiannya diuraikan sebagai berikut: (a) Sistem pembahasan ayatnya dilengkapi dengan transliterasi latin, (b) Lalu menjelaskan arti kata demi kata disertai uraian penafsirannya. Alasan penulis juga menggunakan tafsir Núrul Bajān dan tafsir al-Kitābul Mubīn dalam tafsir surat al-Fātihah. Penafsiran ayatnya secara terperinci umum mengandung makna global, penjelasan ayat sesekali merujuk kepada hadis sahih, memuat pendapat mufasir sunni klasik ataupun modern beserta penjelasan yang perlu dibahas. Sehingga memudahkan untuk melakukan penafsiran al-Fatihah melalui tafsir Nurul Bajan dan tafsir al-Kitābul Mubīn

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (*library reseach*) yaitu dengan mengumpulkan data dan buku-buku kepustakaan. Skripsi, jurnal dan karya yuang lain. Dan tentunya berkaitan dengan topik penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.

2. Sumber Data

Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder, yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang bersifat primer dalam penelitian ini adalah menggunakan ayat al-Qur'an beserta terjemahnya hadis yang mengandung penjelasan surat al-Fātihah. Dalam penelitian ini penulis ingin melakukan analisis komparasi tentang penafsiran surat al-Fātihah menurut Muhammad Romli lewat tafsir Núrul Bajān dan tafsir al-Kitābul Mubīn.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai sumber pendukung dan penunjang penelitian, di antaranya adalah tafsir Núrul Bajān, tafsir al-Kitābul Mubīn kamus bahasa Arab, Qur'an Kemenag, jurnal, skripsi dan penelitian yang lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan (*library reseach*), adalah mengumpulkan dan menelusuri data-data dari buku, kamus, kitab tafsir, jurnal dan penelitian lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif-komparatif, sementara tujuan dari teknik penelitian ini adalah untuk memperoleh wawasan baru dari objek yang sedang diteliti. Menganalisis surat yang terdapat dalam al-Qur'an menggunakan metode komparatif antara penafsiran tafsir Núrul Bajān dan tafsir al-Kitābul Mubīn.

5. Metode Penelitian

Maka penulis menggunakan metode deskriptif-komparatif dalam melakukan penelitian ini. Mengkomparasikan antara tafsir Núrul Bajān dan tafsir al-Kitābul Mubīn melalui penafsiran Muhammad Romli terhadap surat al-Fātihah. Metode ini juga digunakan apabila terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang tampak berlawanan dengan hadis, namun pada kenyataannya tidak bertentangan.³⁸

Cara kerja dari metode komparatif (*muqaran*), sebagaimana aspek-aspek yang meliputi adalah; (1) membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang

³⁸ Heri Hamdani, "Pengaruh Kondisi Sosial Politik Terhadap Penafsiran Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Katsir Tentang Jihad)", (*Tesis Institus PTIQ Jakarta*, 2019), 35

mempunyai kesamaan redaksi dan makna dalam dua kasus atau lebih (2) Membandingkan pendapat para mufasir di dalam menafsirkan al-Qur'an (3) Membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang nampak bertentangan dengan hadist. Metode ini menganalisis mengenai adanya persamaan dan perbedaan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya. Objek penelitian dari metode ini mencakup; asbab nuzul ayat, penggunaan kata dan penyusunan kalimat pada ayat, kondisi umat saat turunnya ayat.

Fahd bin Abdurrahmanbin Sulaiman al-Flumi dalam kitab *Ushul al-Tafsir wa Manāhijuhú* menyebutkan bahwa definisi metode muqaran adalah metode penafsiran yang berpegang kepada ayat- ayat al-Quran, kemudian dikumpulkan teks (nash) yang memiliki tema yang sama; baik berupa ayat al-Quran, hadiṣ Nabi, perkataan sahabat, perkataan tabi'in, pendapat para mufasir, ataupun kitab- kitab samawiyah lainnya, selanjutnya dilakukan perbandingan antar nash tersebut, sehingga mampu melihat pendapat yang terkuat,

Dalam kitab *Ushul At-Tafsir wa Manahijuhu* karya Abdurrahman bin Sulaimin al-Flumi memberikan definisi metode *muqaran* adalah metode penafsiran yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, kemudian mengumpulkan teks atau nash agama yang memiliki kesamaan dalam tema, meliputi: al-Qur'an, hadiṣ, qoul sahabat, tabi'in dan pendapat para ulama tafsir, kemudian dilakukan perbandingan (komparasi) terkait nash tersebut, sehingga dapat dilihat persamaan dan perbedaan lalu nash mana yang pendapatnya lebih kuat.³⁹

H. Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, maka penulis merancang rencana sistematika pembahasan secara sistematis, yang terbagi menjadi 5 Bab, yaitu:

³⁹ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Riau: Daulat, 2013), Cet. 1, 92-93

Bab Pertama, berisi tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dilengkapi dengan kajian teori, lalu metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, membahas pandangan umum mengenai surat al-Fātihah sekitar pemahaman surat al-Fātihah membahas teori hermeneutika yang meliputi: Membahas definisi al-Fātihah, nama lain surat al-Fātihah, sejarah turunya surat al-Fātihah, penafsiran ulama lain mengenai surat al-Fātihah. Kemudian membahas definisi hermeneutik, sejarah lahirnya hermeneutika dan metode hermeneutika dalam menafsirkan al-Qur'an.

Bab Ketiga, membahas mengenai biografi sang pengarang yaitu Muhammad Romli, meliputi nama lengkapnya, tahun lahir dan wafat, status pendidikannya, karya yang telah dihasilkan, guru-gurunya, murid-muridnya. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai gambaran umum tafsir Núrul Bajān dan tafsir al-Kitābul Mubīn yang meliputi latar belakang penulisan, metode yang digunakan, pendekatan tafsir serta corak tafsirnya.

Bab Keempat, membahas tentang penafsiran surat al-Fātihah menurut Muhammad Romli melalui tafsir Núrul Bajān dan tafsir al-Kitābul Mubīn, kemudian analisis aspek lokalitas yang terdapat dalam tafsir Núrul Bajān dan tafsir al-Kitābul Mubīn, kemudian analisis komparasi penafsiran surat al-Fātihah Muhammad Romli terhadap surat al-Fātihah. Dalam bagian ini akan dipaparkan mengenai letak komparasi dari dua kitab ini.

Bab Kelima, memuat tentang penutup, yang memuat simpulan dari seluruh pembahasan dan saran-saran yang dianggap penting yang berhubungan dengan penelitian ini yang dapat bermanfaat bagi semua pihak.